

**CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
DAN NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO**

TESIS



**GUSTI PERMATA SARI
NPM 2110018512010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2024**

CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
DAN NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO

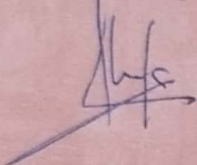
oleh:

GUSTI PERMATA SARI
NPM. 2110018512010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 31 Juli 2024

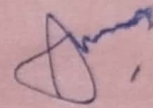
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Gusnetti, M.Pd.

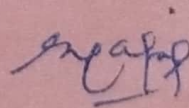
Pembimbing II,



Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 31 Juli 2024

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syofiani, M.Pd.

CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI
DAN NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO

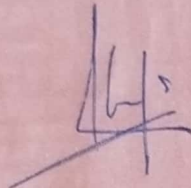
oleh:

GUSTI PERMATA SARI
NPM 2110018512010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal, 31 Juli 2024

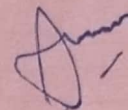
Tim Penguji

Ketua,



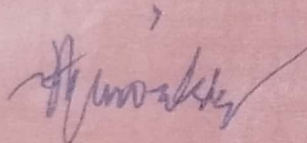
Dr. Gusnetti, M.Pd.

Sekretaris,



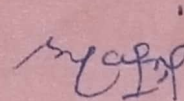
Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.

Anggota,



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Anggota,



Dr. Syofiani, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 31 Juli 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUSTI PERMATA SARI
NPM : 2110018512010
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "**Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo**" dibuat untuk melengkapi persyaratan dalam penyusunan tesis pada Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana di Universitas Bung Hatta. Sejauh yang saya ketahui tesis ini bukan merupakan tiruan ataupun duplikat dari tesis yang telah dipublikasikan sebelumnya dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan dalam lingkungan Universitas Bung Hatta maupun perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasi dicantumkan sebagaimana mestinya.

Apabila dikemudian hari ternyata tidak sesuai dengan pernyataan di atas, maka penulis bersedia menerima sanksi yang akan dikenakan.

Padang, Juli 2024
Saya yang menyatakan



Gusti Permata Sari
NPM 2110018512010

ABSTRAK

Gusti Permata Sari, 2024. Tesis. Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dan ketidakadilan gender pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Sugihastuti dan Suharto (2010) tentang citra perempuan dan Fakih (2013) tentang ketidakadilan gender. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan sumber data adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: data citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terdiri atas citra fisik sebanyak 6 data, citra psikis sebanyak 12 data, citra sosial sebanyak 22 data. Ketidakadilan gender terdiri atas marginalisasi sebanyak 1 data, subordinasi sebanyak 25 data, stereotipe sebanyak 7 data, kekerasan sebanyak 12 data, dan beban kerja sebanyak 5 data. Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo citra perempuan terdiri atas citra fisik sebanyak 4 data, citra psikis 25 data, citra sosial sebanyak 28 data. Ketidakadilan gender terdiri atas marginalisasi sebanyak 1 data, subordinasi sebanyak 13 data, stereotipe sebanyak 5 data, dan kekerasan sebanyak 16 data. Pada novel ini tidak ditemukan ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh perempuan kedua novel berkaitan dengan citra fisik, psikis, dan sosial. Ketiga citra ini dihadirkan oleh pengarang untuk menggambarkan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian pada tokoh perempuan. Citra psikis dan sosial pada kedua novel memiliki persamaan yaitu pada aspek psikis, tokoh Sipleg pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Magi Diela pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sama-sama menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah memperlakukan mereka dengan tidak adil, sedangkan pada aspek sosial kedua tokoh tersebut sama-sama mencintai orang-orang terdekatnya. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan pada kedua novel adalah dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, sedangkan bentuk beban kerja tidak ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dan ketidakadilan gender pada kedua novel sama-sama dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik budaya patriarki. Pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang berlatar budaya Bali yang memiliki tradisi *Mecaru Manca* yaitu upacara pembersihan ke segala penjuru mata angin. Di sisi lain novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berlatar budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur yang memiliki tradisi *Yappa Mawine* yaitu tradisi kawin tangkap.

Kata kunci: Novel, Citra Perempuan, Ketidakadilan Gender, Patriarki

ABSTRACT

Gusti Permata Sari, 2024. Thesis. The Image of Women and Gender Injustice in the Novel *Tempurung* by Oka Rusmini and the Novel *Women Who Cry for the Black Moon* by Dian Purnomo. Postgraduate Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Bung Hatta University, Padang

This research aims to describe the image of women and gender injustice in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and the novel *Perempuan Yang Menangis to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The theory used to analyze is the theory of Sugihastuti and Suharto (2010) regarding the image of women and Fakhri (2013) regarding gender inequality. The type of research is qualitative with descriptive methods, while the data sources are the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and the novel *Perempuan Yang Menangis to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. Based on data analysis, it was found that: data on the image of women and gender injustice in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini consists of 6 physical images, 12 data on psychological images, and 22 data on social images. Gender injustice consists of 1 data of marginalization, 25 data of subordination, 7 data of stereotypes, 12 data of violence, and 5 data of workload. In the novel *Women Who Cried to the Black Moon* by Dian Purnomo, the image of women consists of 4 data of physical image, 25 data of psychological image, and 28 data of social image. Gender injustice consists of 1 data of marginalization, 13 data of subordination, 5 data of stereotypes, and 16 data of violence. In this novel, there is no gender inequality found in the form of workload. The results of the research show that the image of the female characters in both novels is related to physical, psychological and social image. These three images are presented by the author to describe the mental, spiritual and daily behavior of female characters. The psychological and social images in both novels have similarities, namely in the psychological aspect, the characters Sipleg in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini and Magi Diela in the novel *Perempuan who Cries to the Black Moon* by Dian Purnomo both hold grudges against people who have treated them badly. unfair, whereas in the social aspect the two characters both love the people closest to them. The gender injustice experienced by the female characters in both novels is in the form of marginalization, subordination, stereotypes and violence, while this form of workload is not found in the novel *Wanita Yang Cried to the Black Moon* by Dian Purnomo. From the results of this research, it can be concluded that the image of women and gender inequality in both novels are both influenced by extrinsic elements of patriarchal culture. In the novel *Tempurung* by Oka Rusmini, it is set in Balinese culture which has the *Mecaru Manca* tradition, namely a cleansing ceremony in all corners of the compass. On the other hand, the novel *Perempuan Who Cries to the Black Moon* by Dian Purnomo is set in the culture of Sumba, East Nusa Tenggara which has the *Yappa Mawine* tradition, namely the tradition of capture marriage.

Keywords: Novel, Image of Women, Gender Injustice, Patriarchy

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun tesis ini yang berjudul “Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo”. Tesis ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), Program Pascasarjana, Universitas Bung Hatta, Padang.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkenan turut berperan dalam membina, membimbing, dan berdiskusi dengan penulis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat berikut ini.

1. Dr. Gusnetti, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Hasnul Fikri M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Yetty Morelent, M.Hum. sebagai penguji I dan Dr. Syofiani, M.Pd. sebagai penguji II yang telah memberikan penilaian terbaiknya terhadap tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bung Hatta serta kontributor seminar proposal dan ujian tesis yang

telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses pendidikan berlangsung.

Penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Padang, 20 Juli 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that is difficult to decipher but appears to be a personal name.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Fokus Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Terori	13
2.1.1 Hakikat Sastra	13
2.1.2 Jenis Karya Sastra	14
a) Puisi	14
b) Drama	15
c) Prosa.....	16
2.1.3 Hakikat Novel	17
2.1.4 Unsur-Unsur Pembentuk Novel.....	19
a) Unsur Intrinsik	19
b) Unsur Ekstrinsik	21
2.1.5 Budaya Patriarki	23
2.1.6 Hakikat Kritik Sastra	24
2.1.7 Kritik Sastra Feminis	26
2.1.8 Citra Perempuan	28
a) Citra Diri Perempuan	29
b) Citra Sosial Perempuan	31
2.1.9 Ketidakadilan Gender	32
a) Marginalisasi	34
b) Subordinasi	34
c) Stereotipe	35
d) Kekerasan	35
e) Beban Kerja	36
2.2 Serpihan Teori	37
2.3 Penelitian Relevan	38
2.4 Kerangka Konseptual	41

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	44
3.2 Data dan Sumber data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data	47
3.5 Teknik Analisis Data	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	49
4.1.1 Sinopsis Novel	49
a) Sinopsis Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini	50
b) Sinopsis Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	53
4.1.2 Distribusi Data Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	56
4.2 Analisis Data	58
4.2.1 Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini	58
a) Citra Fisik	59
b) Citra Psikis	61
c) Citra Sosial	69
4.2.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini	80
a) Marginalisasi	80
b) Subordinasi	81
c) Stereotipe	94
d) Kekerasan	97
e) Beban Kerja	103
4.2.3 Citra Perempuan dalam Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo.....	106
a) Citra Fisik	106
b) Citra Psikis	108
c) Citra Sosial	120
4.2.4 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo.....	133
a) Marginalisasi	134
b) Subordinasi	135
c) Stereotipe	141
d) Kekerasan	145
e) Beban Kerja	152
4.2.5 Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	152
4.2.5.1 Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	152

4.2.5.2	Persamaan dan Perbedaan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	159
4.3	Pembahasan	162
4.3.1	Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	162
4.3.2.	Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	166
4.3.3	Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>	168

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	172
5.1.1	Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	172
5.1.2	Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	173
5.1.3	Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>	174
5.2	Implikasi	175
5.3	Saran	176
	DAFTAR PUSTAKA	178
	LAMPIRAN	182

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	57
--	----

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 Kerangka Konseptual	43
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini	182
Lampiran 2 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini	193
Lampiran 3 Citra Perempuan dalam Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	210
Lampiran 4 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	222
Lampiran 5 Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	233
Lampiran 6 Persamaan dan Perbedaan Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini dan Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	234

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan. Ekspresi yang diungkapkan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk yang imajinatif serta cerminan dari kenyataan. Sastra juga merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif tersebut dituangkan sastrawan ke dalam bentuk karya sastra.

Menurut Kosasih (2012: 3-4) berdasarkan bentuknya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, puisi, drama dan prosa. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Cerita di dalam novel memuat nilai-nilai kehidupan, diantaranya nilai sosial, budaya, moral, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya. Permasalahan yang terdapat dalam sebuah novelpun akan beragam pula. Salah satu permasalahan yang beragam yang terdapat dalam novel, di antaranya permasalahan mengenai perempuan. Permasalahan perempuan merupakan persoalan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Posisi perempuan selalu dianggap sebagai pengikut laki-laki. Contohnya, dalam tingkat keluarga, figur ayah sering dipandang memiliki kewenangan paling tinggi terhadap perempuan, anak dan harta benda. Di sisi lain, ibu dipandang sebagai figur yang lebih identik dengan urusan dapur, makanan, dan anak. Perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan serta tidak boleh mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Citra perempuan merupakan sebuah gambaran dalam realita kehidupan. Kehidupan dalam hal ini adalah kehidupan tokoh dalam novel yang mendeskripsikan sosok perempuan yang dipengaruhi oleh sosial budaya yang dimiliki masyarakat di mana perempuan itu hidup. Para tokoh perempuan selalu mengalami penderitaan yang sebagian besar dikarenakan ketidakberdayaan mereka terhadap aturan-aturan tradisi yang telah melekat pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Bila dilihat lebih cermat, sebenarnya kajian mengenai citra perempuan yang berkembang pada saat ini lebih merujuk pada kajian feminisme. Feminisme lahir karena melihat adanya sebuah ketimpangan yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yang mengesampingkan hak-hak perempuan.

Sejauh ini pandangan yang selalu menjadi kiblat dalam kajian feminisme adalah budaya Barat. Jarang sekali sebuah kajian feminisme yang melihat peran perempuan dalam budaya ketimuran. Padahal bentuk feminisme setiap wilayah atau budaya tidaklah sama. Dengan kata lain feminisme yang berkembang pada budaya Jawa tidak dapat disamakan dengan feminisme yang berkembang dalam budaya Barat.

Feminisme selalu disamakan dengan gerakan menuntut kesetaraan gender yang berkembang pesat di Barat. Di sisi lain, dalam konsep feminis yang berkembang di Jawa tidak serta merta menuntut adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Hal itu disebabkan karena budaya Jawa sendiri yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang di dalamnya perempuan ditekankan lebih menghormati laki-laki.

Perempuan yang dituntut menjadi pribadi yang penurut kemudian lebih ditempatkan dalam posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior. Penggolongan superior dan inferior inilah yang kemudian menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan. Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya lebih sering menempatkan perempuan sebagai pelengkap yang keberadaannya seringkali terpinggirkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan merasa takut untuk menyuarakan hak-haknya yang telah sepatutnya didapatkan. Pemikiran-pemikiran tersebutlah yang kemudian membuat budaya Patriarki tumbuh subur di Jawa

Ketidakadilan gender bagi perempuan juga sulit dihindari. Perempuan sulit untuk merdeka, bukan hanya tentang budaya patriarki yang membelenggu perempuan, atau tentang keamanan akan tubuhnya saat berada di ranah publik, tetapi juga tentang stigma, stereotipe, atau konstruksi masyarakat yang mengatur kehidupan perempuan. Kodrat perempuan yang seharusnya hanya menstruasi, melahirkan dan menyusui, seolah menjadi hal yang tidak pernah dihiraukan. Masyarakat hanya menganggap bahwa kodrat perempuan itu “di dapur, di kasur, dan di sumur”.

Ruang publik menjadi tempat perempuan bernaung, mengekspresikan kehidupan mereka dengan kebebasan yang ada. Namun, keamanan seolah menjadi hal yang sulit untuk didapatkan di ruang publik. Pelecehan dan kekerasan seksual kerap kali terjadi di ruang publik, dimana seharusnya perempuan dapat merasakan aman di tengah keramaian, tetapi yang terjadi justru berbanding terbalik. Bukan hanya ruang publik, tetapi di rumah tangga pun tidak menjamin kemerdekaan bagi perempuan. Saat perempuan berharap bahwa dirinya berada di bawah

perlindungan seorang laki-laki dengan jaminan keamanan, fisik dan mentalnya sering kali menjadi taruhan dari harapan tersebut.

Permasalahan citra dan ketidakadilan gender pada perempuan, ternyata juga menggelitik pengarang untuk menuangkannya ke dalam novel. Dengan demikian, novel merepresentasikan adanya fenomena keperempuanan yang harus diungkap dan dijelaskan pada masyarakat. Contohnya Oka Rusmini dan Dian Purnomo.

Oka Rusmini adalah pengarang wanita yang produktif yang menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan cerita anak. Ia termasuk sastrawan perempuan yang mengangkat tema yang rumit tentang kehidupan yang dihadapi kaum perempuan sehingga menjadi sebuah cerita yang memiliki makna. Dia lahir di Jakarta, tanggal 11 Juli 1967 anak dari pasangan Ida Ayu Made Werdhi dan Ida Bagus Made Gede. Oka Rusmini menikah dengan penyair Arief B. Prasetya, mereka memiliki anak bernama Pasha Renaisan. Pendidikan SD dan SMP dijalani di daerah Cijantung, Jakarta. Setelah menginjak usia SMA, ia memutuskan pindah ke Bali untuk menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas, Udayana.

Bagi Oka, Fiksi menjadi alat untuk menyampaikan kritik-kritik tajam soal permasalahan kaum perempuan. Berangkat dari situ, karya-karya novel Oka Rusmini menjadi sangat dekat dengan realitas sehingga mudah dicerna pembaca. Oka merasa bersyukur pernah berprofesi sebagai wartawan. Itu membuatnya bisa bertemu banyak perempuan hebat dengan berbagai sudut pandang. Pertemuan-pertemuan itu yang kemudian ia endapkan dalam karya-karyanya. Oka merasa, makhluk yang selama ini hanya dilabeli kodrat untuk melahirkan dan menyusui, ternyata adalah makhluk Tuhan yang paling luar biasa.

Sangat disayangkan kalau pertemuan itu berlalu dan terlupakan begitu saja. Itu yang kemudian mendorong terwujudnya beberapa karya Oka Rusmini yang berlatar perempuan dan budaya Bali.

Salah satu karya Oka Rusmini adalah novel *Tempurung*. Novel ini merupakan sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Cerita ini mengisahkan perempuan-perempuan yang hidup di dunia perkawinan yang aneh. Jauh di lubuk hati mereka tidak menginginkan perkawinan, tetapi di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, perhatian, dan sentuhan. Perempuan-perempuan yang mencari cinta, kasih sayang, impian, bahkan mereka sendiri tidak tahu keinginan mereka, apa yang mereka mau, dan kadang mereka juga takut bermimpi. Inilah novel tentang tubuh perempuan yang sesungguhnya tidak jadi milik mereka sendiri. Bahkan sering kali mereka juga gagap berhadapan dengan tubuh sendiri. Tubuh yang kadang tidak mereka kenal. Inilah kisah perempuan-perempuan yang tidak tahu apakah menjadi perempuan adalah sebuah anugerah atau justru kutukan.

Novel *Tempurung* ini menceritakan bagaimana seorang ayah begitu tega memperkosa anaknya, dan bagaimana pemerkosaan ini menyebabkan trauma dan kebencian yang begitu mendalam pada ayahnya hingga ada keinginan untuk membunuh. Anak laki-laki seolah menjadi primadona dalam keluarga. Seorang ibu bahkan menelantarkan semua anak perempuannya dan tidak peduli meskipun anak perempuannya meninggal satu persatu. Dia tidak henti-hentinya mengandung demi memenuhi obsesi suaminya yang menginginkan anak laki-laki. Lalu, suatu ketika sang ibu stres dan meninggal.

Selanjutnya, Dian Purnomo terlahir dengan nama Dian Yuliasri di Salatiga tanggal 19 Juli 1976, Dian mulai menulis dengan serius sejak SMA. Mantan pekerja radio yang dibesarkan oleh grup Prambors dan FeMale radio ini, telah menulis 9 novel dan antologi cerita pendek. Belajar tentang kriminologi khususnya perlindungan anak membuatnya banyak merenung kembali tentang karya. Mengerjakan isu-isu sosial dari mulai perempuan dan anak yang dipenjarakan di Puska PA dan Kriminologi UI, kekerasan berbasis gender di Rutgers WPF Indonesia, pneumonia pada anak, disabilitas dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ketika di Save the Children, migrasi aman, kesehatan seksual reproduksi dan lingkungan di OnTrack Media Indonesia membuatnya banyak belajar dan mengubah tema-tema karyanya.

Setelah vakum menulis selama enam tahun, dia akhirnya menemukan warna baru tema-tema karyanya. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menandai metamorfosanya. Novel yang ditulis setelah mendapatkan grant Residensi Penulis Indonesia 2019 selama enam minggu tinggal di Sumba tentang kawin tangkap ini, menandai perjuangannya dalam bentuk novel.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini menceritakan tentang Magi Diela, gadis yang berasal dari tanah Sumba. Dia merupakan lulusan sarjana Pertanian di Yogyakarta. Setelah mengenyam pendidikan, dia kembali ke Sumba. Dia berharap dapat mempratikkan ilmunya di tanah kelahirannya. Namun nasib berkata lain, dia menjadi korban dari tradisi *Yappa Mawine*, saat akan berangkat bekerja di dinas Pertanian Waikabukak. Tradisi tersebut sangat melekat di tanah Sumba dan merupakan tindak kejahatan terhadap perempuan. Sebagai seorang perempuan, Magi Diela tentunya tidak bisa tinggal diam merenungi

nasibnya dan menjatuhkan hari dirinya begitu saja. Magi Diela ingin pelaku yang sudah melakukan hal tidak baik padanya ditangkap dan mendapatkan balasan yang setimpal. Leba Ali, ia merupakan pelaku yang sudah melakukan pelecehan seksual kepada Magi Diela. Dia merupakan orang yang berpengaruh di tanah Sumba. Dengan kekuasaan yang ia miliki, ia menyalahgunakan kekuasaannya itu untuk melakukan hal tidak baik.

Tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap merupakan suatu tradisi dimana perkawinan terjadi atas dasar paksaan salah satu pihak. Tradisi ini adalah kawin paksa yang berujung pada tindak kekerasan seksual dimana korban mengalami luka bahkan berbagai kerugian fisik dan mental. Pemaksaan perkawinan yang dialami wanita Sumba meliputi banyak hal yakni dimulai dari kekerasan fisik (diculik, ditarik, dipaksa, disekap, hingga dipukul), secara seksual (bagian-bagian tubuh tertentu dipegang, dilecehkan hingga diperkosa), secara psikologi (merasa terlecehkan, terhina, tertekan, trauma dan merasa tidak memiliki harga diri), dan secara sosial (perempuan yang dapat melarikan diri dengan bantuan hukum distigma oleh masyarakat sebagai wanita yang telah terbuang) sehingga dapat menghasilkan kekerasan dan ketidakadilan yang menyebabkan wanita-wanita Sumba merasa sakit dan trauma dalam kurun waktu yang cukup lama.

Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini* dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan novel yang menceritakan kehidupan perempuan dalam berinteraksi dengan sesamanya dan juga lingkungan sekitarnya. Novel ini berkisah mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya. Novel ini sama-sama menampilkan citra perempuan dan

ketidakadilan gender di dalamnya. Novel ini juga sama-sama mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang sangat kompleks. Bukan hanya masalah cinta dan ketidakadilan gender, melainkan juga menggambarkan kehidupan perempuan dalam memperoleh dan mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Walaupun Indonesia sudah lama merdeka tetapi kemerdekaan bagi perempuan tidaklah didapat sepenuhnya. Ada anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bahkan bila perempuan bekerja di ranah publik pun, konsekuensinya harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan domestik: kebersihan rumah hingga mengasuh anak. Kita masih sering mendengar kalimat, “Sehebat-hebatnya perempuan, tetap mesti bisa masak di dapur, mengasuh dan membesarkan anak, karena itu merupakan kodrat perempuan.”

Pada Zaman sekarang, perempuan sudah memiliki kebebasan dalam menuntut ilmu, bekerja berdampingan dengan laki-laki, memiliki kedudukan lebih tinggi, dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin, merupakan hasil dari perjuangan perempuan dalam memperoleh kemerdekaan sejak dahulu. Namun, perempuan belum benar-benar merdeka ketika tubuhnya belum benar-benar aman dari ancaman kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan mental.

Penelitian tentang citra perempuan sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Dewi Muliana (2016) dengan objek novel *Tragedi Parijs Van Java* karya Ganu Van Dort, Nur Vitarini Maghfiroh (2018) dengan objek novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, Jumianti Diana

(2018) dengan objek Cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya, Indah Novita Sari dan Mhd Isman (2022) dengan objek novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni, dan Nurul Hidayah Laylatul Sifaa, Rhezina Juni Arezab, Titik Sudiatic (2023) dengan objek Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazi. Begitu juga dengan penelitian tentang ketidakadilan gender juga sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Nurna (2015) dengan objek novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, Erizal Gani dan Yulia Marizal (2023) dengan objek novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, Hanna Fauziyah Adzkiya, dan Etti Rochaeti Soetisna, Yessy Hermawati (2022) dengan objek novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Dengan demikian diyakini bahwa belum ada penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang meliputi tokoh perempuan.
2. Unsur ekstrinsik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang meliputi budaya patriarki, budaya *Mecaru Manca*, dan budaya *Yappa Mawine*

3. Citra perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra sosial
4. Ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.
5. Persamaan dan perbedaan antara citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain itu, permasalahan yang dibahas adalah persamaan dan perbedaan citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah citra perempuan yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Citra perempuan yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
3. Persamaan dan perbedaan antara citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil. Beberapa manfaat yang diharapkan timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar khususnya materi tentang sastra.
2. Bagi murid, penelitian ini diharapkan dapat digunakan murid sebagai bahan belajar khususnya tentang sastra yang membahas citra perempuan dan ketidakadilan gender.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.